

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah: Analisis Peran Stakeholders di Sekolah Dasar

Prof. Dr. Anak Agung Gede Agung, M.Pd.¹, Chindytia, M.Pd.², Davina Putri Ramadhani.³, Made Puspa Riatini.⁴, I Putu Raditha Kusuma.⁵

¹PGSD FIP Universitas Pendidikan Ganesha

²PGSD FIP Universitas Pendidikan Ganesha

³PGSD FIP Universitas Pendidikan Ganesha

⁴PGSD FIP Universitas Pendidikan Ganesha

⁵PGSD FIP Universitas Pendidikan Ganesha

¹agung2056@undiksha.ac.id, ²chindytia@undiksha.ac.id,
³davina.putri@student.undiksha.ac.id, ⁴puspa.riastini@student.undiksha.ac.id,
⁵raditha@studend.undiksha.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of stakeholders in improving the quality of schools through the implementation of School-Based Management (MBS) at SDN 1 Sanur, South Denpasar. The method used was qualitative descriptive through direct interviews with SDN 1 Sanur teachers and field observations. The results of the study show that the implementation of SBM at SDN 1 Sanur has gone quite well, especially in the aspects of educator management and technology-based learning. The five main stakeholder groups, namely school principals, teachers, students, parents, and the government, have carried out their respective roles in a synergistic manner. The SWOT analysis identifies key strengths in the form of strategic location, teacher competence, and participatory leadership; weaknesses in the limitations of technological infrastructure; opportunities from the Independent Curriculum policy and the development of information technology; as well as threats in the form of competition between schools and the demands of rapid digital adaptation. The evaluation of management effectiveness and efficiency shows that schools have been able to utilize resources optimally even though there is still room for improvement in learning innovations and digital-based administrative management. Strategic recommendations are prepared based on a SWOT matrix approach to encourage continuous improvement in the quality of education.

Keywords: School-Based Management, Stakeholders, Education Quality, SWOT Analysis, SDN 1 Sanur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran stakeholders dalam meningkatkan mutu sekolah melalui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN 1 Sanur, Denpasar Selatan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara langsung dengan guru SDN 1 Sanur dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS di SDN 1 Sanur telah berjalan cukup baik, terutama pada aspek manajemen tenaga pendidik dan pembelajaran berbasis teknologi. Lima kelompok stakeholder utama yakni kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pemerintah telah menjalankan perannya masing-masing secara sinergis. Analisis *SWOT* mengidentifikasi kekuatan utama berupa lokasi strategis, kompetensi guru, dan kepemimpinan partisipatif; kelemahan pada keterbatasan sarana prasarana teknologi; peluang dari kebijakan Kurikulum Merdeka dan perkembangan teknologi informasi; serta ancaman berupa persaingan antar sekolah dan tuntutan adaptasi digital yang cepat. Evaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen menunjukkan bahwa sekolah telah mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal meskipun masih terdapat ruang peningkatan pada inovasi pembelajaran dan pengelolaan administrasi berbasis digital. Rekomendasi strategis disusun berdasarkan pendekatan matriks *SWOT* untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Stakeholder, Mutu Pendidikan, Analisis *SWOT*, SDN 1 Sanur

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif di era global. Dalam konteks Indonesia, peningkatan mutu pendidikan terus diupayakan melalui berbagai kebijakan strategis, salah satunya adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kebijakan ini memberikan otonomi yang lebih luas kepada sekolah dalam mengelola sumber daya secara mandiri, meliputi tenaga pendidik, sarana prasarana, dan pembiayaan,

sehingga keputusan yang diambil dapat lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lingkungan sekolah (Kemendikbud, 2020).

MBS menekankan pentingnya partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan adanya keterlibatan tersebut, diharapkan tercipta transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas dalam pengelolaan pendidikan. Selain itu, MBS mendorong sekolah untuk lebih kreatif dan inovatif dalam

mengembangkan program pembelajaran serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryosubroto (2018), sekolah yang mengimplementasikan MBS secara konsisten cenderung memiliki sistem manajemen yang lebih terstruktur, komunikasi yang lebih terbuka, serta kemampuan respons yang lebih cepat terhadap permasalahan.

Salah satu elemen kunci dalam keberhasilan implementasi MBS adalah peran aktif para pemangku kepentingan atau stakeholders. Kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pemerintah memegang peranan yang saling melengkapi dan berinteraksi dalam membentuk ekosistem pendidikan yang berkualitas. Tanpa sinergi yang baik antar stakeholders, implementasi MBS berpotensi tidak mencapai tujuan yang diharapkan (Hidayat, 2022).

SDN 1 Sanur sebagai salah satu sekolah dasar negeri di Kota Denpasar, Bali, menjadi lokus yang menarik untuk dikaji dalam konteks implementasi MBS. Sekolah ini berlokasi di kawasan strategis Denpasar Selatan dengan dinamika sosial yang beragam. Berdasarkan

hasil wawancara dengan Ibu Kadek Dwi Rahayu Widiartha, S.Pd., diperoleh gambaran bahwa sekolah ini telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip MBS secara optimal, terutama dalam aspek pembelajaran dan keterlibatan masyarakat. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, khususnya dalam hal sarana prasarana dan keterbatasan sumber daya teknologi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi MBS di SDN 1 Sanur dalam pengelolaan pendidikan yang mandiri dan partisipatif, mengkaji peran para stakeholders dalam mendukung peningkatan mutu sekolah, serta mengevaluasi efektivitas, efisiensi, dan produktivitas implementasi MBS melalui analisis SWOT. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi MBS di SDN 1 Sanur, mendeskripsikan peran stakeholders, serta merumuskan rekomendasi strategis guna meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan secara berkelanjutan.

B. Kajian Teori

Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu pendekatan pengelolaan pendidikan yang menempatkan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan. Dalam konsep ini, sekolah diberikan kewenangan untuk mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki secara mandiri dengan tetap mengacu pada kebijakan pendidikan nasional. Kewenangan tersebut mencakup pengelolaan kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, hingga pembiayaan, sehingga sekolah memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan.

Menurut Fattah (2017), MBS merupakan konsep pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah dalam mengatur dan mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri, transparan, dan partisipatif. Hidayat (2022) menegaskan bahwa MBS merupakan model pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah serta mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Fauzi (2021) menyatakan bahwa implementasi MBS menekankan pada partisipasi

stakeholder, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan. Mulyasa (2022) menambahkan bahwa dalam era Kurikulum Merdeka, MBS menjadi semakin relevan karena memberikan ruang bagi sekolah untuk berinovasi dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Komponen Manajemen Berbasis Sekolah

Implementasi MBS yang efektif mencakup beberapa komponen utama yang saling mendukung, antara lain: (a) Manajemen Tenaga Pendidik, berkaitan dengan pengelolaan SDM meliputi rekrutmen, pengembangan kompetensi, dan pembinaan profesionalisme; (b) Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran, yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum lokal sesuai kebutuhan peserta didik; (c) Manajemen Sarana dan Prasarana, mencakup perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan optimalisasi penggunaan fasilitas; (d) Manajemen Keuangan dan Pembiayaan, dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana BOS; serta (e) Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat, yang mengedepankan

partisipasi aktif orang tua dan masyarakat (Suryosubroto, 2018; Nurkolis, 2016; Mulyasa, 2022).

Teori Peran Stakeholder dalam Pendidikan

Konsep stakeholder dalam pendidikan merujuk pada semua pihak yang memiliki kepentingan atau keterlibatan dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Teori stakeholder menekankan bahwa keberhasilan sebuah sekolah tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengidentifikasi, melibatkan, dan mengelola hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan eksternal (Hasibuan & Ansyari, 2021). Dalam konteks MBS, stakeholder dikategorikan menjadi dua kelompok: stakeholder internal (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa) dan stakeholder eksternal (orang tua, masyarakat, pemerintah, dunia usaha).

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi MBS memiliki pengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hidayat dan Wijaya (2022) menunjukkan bahwa penerapan MBS mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan

sekolah melalui partisipasi aktif warga sekolah dan masyarakat. Fauzi dan Mu'arif (2021) menyatakan bahwa keterlibatan stakeholder memiliki kontribusi penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian mengenai implementasi MBS berbasis analisis SWOT pada tingkat sekolah dasar yang meninjau peran stakeholder secara mendalam di SDN 1 Sanur masih terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena implementasi MBS di SDN 1 Sanur berdasarkan perspektif para pelaku yang terlibat langsung. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan tanpa memanipulasi variabel yang ada.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Sanur yang beralamat di Jalan Tukad Bilok No. 48, Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada: (1) lokasi di kawasan strategis dengan dinamika sosial yang beragam; (2) adanya upaya implementasi MBS yang dapat dikaji secara mendalam; serta (3) keterbukaan pihak sekolah dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan salah satu guru SDN 1 Sanur yang dilaksanakan pada tanggal 28 April 2026. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah, hasil observasi lapangan, serta kajian literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) Wawancara Mendalam (In-depth Interview) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur; (2) Observasi Lapangan untuk memperoleh gambaran nyata kondisi fisik sekolah dan suasana pembelajaran; serta (3) Studi Dokumentasi terhadap dokumen yang relevan sebagai bahan triangulasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan Miles dan

Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) yang dikombinasikan dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal sekolah secara komprehensif. Triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan keabsahan data.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil SDN 1 Sanur

SDN 1 Sanur merupakan lembaga pendidikan dasar negeri yang berlokasi di Jalan Tukad Bilok No. 48, Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Secara geografis, sekolah ini berada di kawasan yang cukup strategis dengan akses yang mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi, SDN 1 Sanur menampilkan kondisi lingkungan sekolah yang cukup tertata dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Sekolah dikelola oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten dengan kepala sekolah sebagai pemimpin yang mengoordinasikan seluruh kegiatan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, SDN 1 Sanur telah mengacu pada Kurikulum Merdeka yang

menekankan pembelajaran lebih fleksibel dan berpusat pada siswa.

Analisis Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi MBS di SDN 1 Sanur telah berjalan cukup baik, terutama pada aspek manajemen tenaga pendidik dan pembelajaran. Berikut adalah pemetaan komponen MBS yang telah berjalan dan yang masih perlu dioptimalkan:

Tabel 1. Pemetaan Komponen MBS di SDN 1 Sanur

Komponen yang Berjalan Baik	Komponen yang Belum Optimal
Manajemen tenaga pendidik: kompetensi memadai	Manajemen sarana & prasarana: keterbatasan proyektor dan komputer
Pembelajaran berbasis teknologi (presentasi digital & video)	Pemanfaatan fasilitas belum merata di seluruh kelas
Pemanfaatan media pembelajaran televisi interaktif	Pemeliharaan fasilitas pembelajaran yang belum optimal
Kegiatan pembelajaran mendorong partisipasi aktif siswa	Perencanaan pengembangan sarana teknologi jangka panjang
Pengelolaan dana BOS untuk operasional sekolah	Keterbatasan anggaran pengadaan fasilitas pembelajaran

Komponen yang paling menonjol dalam implementasi MBS di SDN 1 Sanur adalah pada aspek manajemen tenaga pendidik. Guru-guru di sekolah ini telah menunjukkan kompetensi

yang cukup baik, termasuk kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran melalui penggunaan presentasi interaktif, video pembelajaran, serta pemanfaatan televisi interaktif.

Di sisi lain, komponen manajemen sarana dan prasarana masih menjadi tantangan utama. Ketersediaan perangkat teknologi seperti proyektor dan komputer yang belum merata di setiap kelas menyebabkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum dapat dilakukan secara optimal. Kondisi ini mendorong guru untuk menggunakan perangkat pribadi demi mendukung kegiatan belajar mengajar, yang mencerminkan inisiatif dan komitmen yang tinggi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Peran Stakeholders dalam Implementasi MBS

Keberhasilan implementasi MBS di SDN 1 Sanur sangat dipengaruhi oleh sinergi antar stakeholders. Setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung peningkatan mutu sekolah, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Peran Stakeholders dalam Implementasi MBS di SDN 1 Sanur

Stakeholder	Peran	Keterlibatan dalam MBS
Kepala Sekolah	Pengarah kebijakan & koordinator utama	Mengelola program sekolah, mengoordinasikan guru, menerapkan kepemimpinan partisipatif
Guru	Pelaksana pembelajaran & pengembangan metode	Menyelenggarakan pembelajaran, mengintegrasikan teknologi digital, menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa
Siswa	Penerima layanan pendidikan	Mengikuti proses pembelajaran aktif, berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan sekolah
Orang Tua	Pendukung proses pendidikan	Memberikan dukungan belajar, menjalin komunikasi dengan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan
Pemerintah / Dinas Pendidikan	Pengawas & fasilitator	Menyediakan kebijakan nasional, memberikan dukungan operasional melalui dana BOS

Kepala sekolah berperan sebagai koordinator utama dengan menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif yang melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran,

tetapi juga sebagai pengembang inovasi. Peran orang tua diwujudkan melalui komunikasi aktif dengan pihak sekolah, sementara pemerintah memberikan dukungan berupa regulasi, kebijakan, dan bantuan operasional melalui dana BOS yang menjadi sumber utama pembiayaan sekolah.

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal SDN 1 Sanur secara komprehensif dalam konteks implementasi MBS. Melalui analisis ini, sekolah dapat mengetahui posisi strategisnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Matriks SWOT SDN 1 Sanur

STRENGTHS (Kekuatan)	WEAKNESSES (Kelemahan)
1. Lokasi sekolah strategis dan mudah dijangkau	1. Keterbatasan perangkat teknologi (proyektor, komputer)
2. Lingkungan belajar bersih, tertata, dan kondusif	2. Pemanfaatan fasilitas belum merata di seluruh kelas
3. Kompetensi guru yang baik dan profesional	3. Sebagian pembelajaran masih menggunakan metode konvensional
4. Kepala sekolah menerapkan kepemimpinan partisipatif	4. Pemeliharaan fasilitas belum optimal
5. Penggunaan teknologi (TV interaktif, presentasi digital)	5. Perencanaan pengembangan
6. Pengelolaan dana BOS yang tertib	

7. Koordinasi internal antar warga sekolah yang baik	sarana teknologi belum terstruktur 6. Keterbatasan anggaran pengadaan fasilitas
OPPORTUNITIES (Peluang)	THREATS (Ancaman)
1. Kebijakan Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas pembelajaran	1. Persaingan dengan sekolah negeri dan swasta lain
2. Letak strategis membuka peluang kemitraan dengan instansi	2. Perkembangan teknologi cepat menuntut adaptasi berkelanjutan
3. Perkembangan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan	3. Keragaman latar belakang siswa membutuhkan diferensiasi
4. Dukungan orang tua dan partisipasi masyarakat sekitar	4. Ekspektasi masyarakat terhadap mutu pendidikan terus meningkat
5. Bantuan operasional pemerintah (BOS)	5. Risiko penurunan kepercayaan publik jika layanan kurang optimal
6. Peluang pengembangan program berbasis komunitas	

Kekuatan utama SDN 1 Sanur terletak pada lokasi strategis, lingkungan yang kondusif, kepemimpinan partisipatif, dan kompetensi tenaga pendidik yang mampu mengintegrasikan teknologi. Kelemahan utama adalah keterbatasan perangkat teknologi dan pemanfaatan fasilitas yang belum merata. Peluang terbesar berasal dari kebijakan Kurikulum Merdeka dan perkembangan teknologi informasi, sementara ancaman utama adalah persaingan antar sekolah dan tuntutan adaptasi digital yang cepat.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, dirumuskan empat strategi:

(1) Strategi SO: memanfaatkan lokasi strategis dan kualitas tenaga pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran inovatif berbasis Kurikulum Merdeka; (2) Strategi WO: mengadopsi sistem administrasi berbasis digital dan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan inovasi pembelajaran; (3) Strategi ST: memanfaatkan lingkungan kondusif dan kepemimpinan yang kuat untuk meningkatkan kualitas layanan dan daya saing; (4) Strategi WT: melakukan evaluasi berkala dan meningkatkan koordinasi internal untuk memastikan konsistensi pelaksanaan program sekolah.

Evaluasi Efektivitas, Efisiensi, dan Produktivitas

Efektivitas implementasi MBS di SDN 1 Sanur terlihat dari proses pembelajaran yang berjalan dengan cukup baik, penggunaan media digital yang meningkatkan keterlibatan siswa, serta koordinasi antar stakeholder yang ditandai oleh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah. Namun demikian, efektivitas masih terhambat oleh keterbatasan sarana prasarana teknologi yang menyebabkan pemanfaatan media pembelajaran tidak dapat dilakukan secara merata di seluruh kelas.

Efisiensi manajemen terlihat dari pengelolaan dana BOS yang tertib, inisiatif guru menggunakan perangkat pribadi dalam kondisi keterbatasan fasilitas, serta penataan lingkungan sekolah yang bersih dan kondusif. Masih terdapat ruang peningkatan terutama dalam pengelolaan administrasi berbasis digital yang dapat meningkatkan kecepatan dan ketepatan layanan serta mempermudah koordinasi antarpihak.

Produktivitas sekolah ditunjukkan oleh kualitas pembelajaran yang meningkat seiring pemanfaatan teknologi digital oleh guru-guru yang berinovasi, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, serta hubungan yang harmonis antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Dengan mengoptimalkan seluruh komponen MBS secara sinergis, SDN 1 Sanur memiliki potensi besar untuk terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap implementasi MBS di SDN 1 Sanur, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, implementasi MBS di SDN 1 Sanur

telah berjalan cukup baik, terutama pada aspek manajemen tenaga pendidik dan pembelajaran berbasis teknologi, meskipun keterbatasan sarana prasarana masih menjadi tantangan utama. Kedua, lima kelompok stakeholder utama kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pemerintah telah menjalankan perannya secara sinergis, dengan kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan inisiatif guru sebagai faktor pendukung utama. Ketiga, analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan utama pada lokasi strategis, kompetensi guru, dan kepemimpinan yang baik; kelemahan pada keterbatasan sarana teknologi; peluang dari Kurikulum Merdeka; serta ancaman dari persaingan dan tuntutan adaptasi digital. Keempat, SDN 1 Sanur telah mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, namun masih diperlukan peningkatan pada aspek inovasi pembelajaran, administrasi digital, dan pengadaan sarana prasarana teknologi untuk mencapai implementasi MBS yang lebih optimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, direkomendasikan: (1) Meningkatkan pengadaan dan pemeliharaan fasilitas pembelajaran

berbasis teknologi secara bertahap dan terencana; (2) Mengembangkan kompetensi guru dalam penerapan metode pembelajaran inovatif dan berdiferensiasi; (3) Mengembangkan sistem administrasi berbasis digital untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan; serta (4) Memperkuat komunikasi dan kemitraan dengan orang tua serta masyarakat untuk meningkatkan partisipasi stakeholder eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fattah, N. (2017). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, A., & Mu'arif, S. (2021). Pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 120-130.
- Hasibuan, L., & Ansyari, K. (2021). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jp/article/view/113456>
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2022). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 45-54.
- Kemendikbud. (2020). *Manajemen berbasis sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen berbasis sekolah dalam kurikulum merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkolis. (2016). *Manajemen berbasis sekolah: Teori, model, dan aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Suryosubroto, B. (2018). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.